

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENEGGELAMAN KAPAL  
SEBAGAI PENGEMBANGAN ATRAKSI EKOWISATA DI PULAU BATBITIM  
DISTRIK MISOOL SELATAN - KABUPATEN RAJA AMPAT**



**Oleh :**

**DJUMIATI MUSTIAH,SP.,M.Si**

**PROGRAM STUDI D3 EKOWISATA  
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS PAPUA**

**2022**

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENEGGELAMAN KAPAL  
SEBAGAI PENGEMBANGAN ATRAKSI EKOWISATA DI PULAU BATBITIM  
DISTRIK MISOOL SELATAN - KABUPATEN RAJA AMPAT**

**DJUMIATI MUSTIAH,SP.,M.Si**

**PROGRAM STUDI D3 EKOWISATA  
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS PAPUA**

**2022**

## HALAMAN PENGESAHAN

**Judul** : Persepsi Masyarakat Terhadap Peneggelaman Kapal Sebagai Pengembangan Atraksi Ekowisata di Pulau Batbitim Distrik Misool Selatan - Kabupaten Raja Ampat .

**Bidang Fokus** : Ekowisata

**Peneliti**  
**Nama Lengkap** : Djumiati Mustiah,SP.,M.Si  
**NIDN/NIP** : 0020086507/196508202001122001

**Pangkat/Jabatan Fungsional** : Penata Muda Tingkat 1/ Asisten Ahli

**Program Studi** : D3 Ekowisata (*homebase*)  
Sosiologi Pedesaan (*background pendidikan peneliti*)

**Fakultas** : Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK)

**Email** : [dmustiah78@gmail.com](mailto:dmustiah78@gmail.com)

**Penggunaan** : Laporan penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi yang membutuhkan dan digunakan sebagai bukti Kinerja Dosen (BKD) serta melengkapi Daftar Usulan Penetapan Angka Kredit (DUPAK) jabatan akademik dosen.

Waisai, 4 Juli 2022

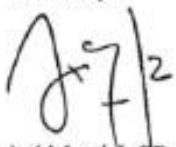
Mengetahui,

Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan,



**Dr. Ir. Ridwan Sala, M.Si**  
NIP. 19670324 199103 1001

Peneliti,



**Djumiati Mustiah, SP., M.Si**  
NIP. 19650820 200112 2 001

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap rencana pembangunan atraksi ekowisata selam kapal tenggelam (*Wrek dive*) di Pulau Batbitim, Distrik Misool Selatan, Kabupaten Raja Ampat. Pengambilan data biofisik dilakukan pada tanggal 21 sampai 23 Januari 2022 di pulau Batbitim, sedangkan pengambilan data sosial budaya dilakukan pada tanggal 20 sampai 26 Januari 2022 di Sorong, kampung Gamta, kampung Dabatan, kampung Yellu dan Waisai. Pengambilan sampling sebanyak 5% berdasarkan metode purposive yakni ditentukan dengan sengaja pada masyarakat Kampung kampung Yellu, Dabatan, Harapan Jaya, dan Gamta yaitu tiga kampung yang berdekatan dengan areal peneggelaman kapal. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 107 orang, terdiri dari : a). 47 orang anggota masyarakat lokal, b). 15 orang pejabat pemerintahan, c). 15 orang tokoh adat (masyarakat adat), d). 13 orang pengusaha pariwisata dan 12 orang pramuwisata, dan e). 2 staf organisasi konservasi di Misool. Data hasil wawancara dari narasumber diolah ke dalam bentuk uraian-deskriptif terperinci, juga dilakukan analisis data kualitatif. Disimpulkan bahwa persepsi dari masyarakat lokal adalah persepsi yang positif terhadap rencana peneggelaman kapal sebagai atraksi ekowisata. Mayoritas masyarakat menyatakan tidak keberatan apabila di Pulau Batbitim, Distrik Misool Selatan yaitu wilayah consensus PT. MER dibangun dan dikembangkan spot selam, namun mensyaratkan bahwa pembangunan dan pengembangannya harus mengacu pada konsep pariwisata yang memperhatikan pelestarian fungsi lingkungan, potensi ekologis, melibatkan masyarakat lokal, serta mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat setempat

Kata Kunci : *Wrek dive, Atraksi ekowisata, Persepsi Masyarakat, Spot Selam*

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah Puji Syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga penulisan laporan penelitian ini dapat selesai.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis berikut :

1. Bapak Hendarto , sebagai CEO PT.Misool Eco Resort yang telah memberikan kesempatan untuk penulis melakukan aktivitas penelitian ini.
2. Bapak Andrew dan istri sebagai owner PT Misool Eco Resort yang telah mendukung penelitian ini dan memberikan banyak informasi yang dibutuhkan.
3. Terimakasih kepada Mr. Damian (alm) yang dengan tulus mendampingi penulis selama pengambilan data, semoga beristirahat dengan tenang di sisi Tuhan yang Maha Pengasih.
4. Segenap Dosen Program Studi D3 Ekowisata Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Papua , yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini.
5. Terima kasih kepada suami dan anak-anakku yang dengan setia memberikan dorongan bagi selesainya tulisan ini. .

Semoga Allah SWT membalas jasa atau segala bantuan dan dukungan yang telah penulis dapatkan dari pihak yang tersebut di atas. Penulis menyadari bahwa selaku hamba Allah SWT yang tak lepas dari segala kehilangan serta segala keterbatasan sehingga saran dan kritik sangat penulis harapkan untuk menyempurnakan tulisan ini dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Waisai, Juni 2022

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	v
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Tujuan Penelitian .....	3
1.3 Kegunaan Penelitian .....	4
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	5
2.1. Persepsi dan Sikap Masyarakat Tentang Peneggelaman Kapal .....	5
2.2. PT. MER dan Perkembangan Pariwisata di Raja Ampat .....	7
2.3. Bangkai Kapal dan Pesawat Sebagai Obyek Wisata Selam.....	11
2.4. Berbagai Aturan Terkait Gagasan Peneggelaman Kapal Sebagai atraksi Wisata .....	13
2.4.1. Regulasi dan Birokrasi Peneggelaman Kapal .....	13
2.4.2. Pemanfaatan Kawasan Konservasi Perairan untuk Kegiatan Pariwisata Alam Perairan .....	15
2.5. Pengertian Ekowisata .....	17

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
3.1 Waktu dan Lokasi penelitian.....	20
3.2 Teknik Pengambilan Data .....	20
3.2.1. Data Primer .....	20
3.2.2. Data Sekunder .....	22
3.6 Metode Analisis Data .....	22
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>24</b>
4.1 Hasil .....	24
4.1.1. Karakteristik Responden .....	24
4.1.2. Persepsi Masyarakat tentang Lingkungan Hidup .....	26
4.1.3. Kesadaran akan pelestarian kawasan konservasi perairan .....	25
4.1.4. Sumber Informasi tentang Konservasi .....	28
4.1.5. Sikap Terhadap Penenggelaman Kapal di Pulau Batbitim ....	28
4.1.6. Karakteristik Hubungan Masyarakat dengan PT. MER .....	29
4.1.7. Persepsi Masyarakat Tentang Ekowisata dan penenggelaman kapal sebagai atraksi ekowisata .....	30
4.1. 8. Persepsi Masyarakat Adat tentang Penenggelaman Kapal .....	32
4.2. Pembahasan .....	34
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>37</b>
5.1 Kesimpulan .....	37
5.2 Saran .....	37
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>38</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Nomor Tabel</b>	<b><i>Teks</i></b>	<b>Halaman</b>
1	Rata-rata Tingkat Pendidikan dan Umur Responden	24
2	Sebaran Frekuensi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Kampung Tentang dan penenggelaman kapal sebagai atraksi wisata. Ekowisata	30
3	Sebaran Persepsi Masyarakat Kampung Tentang penenggelaman kapal sebagai atraksi .Ekowisata	30



## DAFTAR GAMBAR

<b>Nomor Gambar</b>	<b><i>Teks</i></b>	<b>Halaman</b>
1.	Struktur Masyarakat Adat Petuanan Jojau Gamta	26
2.	Pulau Batbitim , calon lokasi penenggelaman Kapal	32

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

World Bank menyatakan bahwa sektor pariwisata merupakan sektor yang cukup berpengaruh menyumbang devisa dan pendapatan domestik bruto (PDB) suatu negara. Pariwisata merupakan komoditas yang paling berkelanjutan dan menyentuh hingga ke level masyarakat bawah. World Travel and Tourism Council (WTTC) pada tahun 2016 telah menghitung dampak sektor pariwisata terhadap ekonomi global diantaranya dampak sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan penciptaan lapangan kerja, adalah sebesar US\$ 7,6 triliun sedangkan dampak langsungnya adalah sebesar US\$ 2,3 triliun .

Indonesia telah menetapkan pariwisata sebagai sektor unggulan pembangunan Nasional, karena pariwisata adalah salahsatu sektor ekonomi terbesar dan tercepat pertumbuhannya. Pertumbuhan pariwisata Indonesia di semester satu 2017 sebesar 22,4% dan masih terus diusahakan meningkat. Devisa Indonesia dari sektor pariwisata pada tahun 2016 sudah mencapai US\$ 13,568 miliar dan berada pada posisi kedua setelah CPO padahal pada tahun 2015 masih berada pada posisi keempat, diperkirakan pada tahun 2019 sektor pariwisata akan menjadi penyumbang utama devisa Indonesia, karena itu segala upaya terus dilakukan untuk mewujudkannya.

Indonesia adalah negara kepulauan dan memiliki potensi sangat besar dalam mengembangkan wisata bahari. Wisata bahari termasuk dalam jenis wisata alam (*eco tourism*), dimana wisata bahari Indonesia sedang dijadikan unggulan karena potensinya besar bahkan telah menarik perhatian wisatawan dunia dengan

mengalahkan taman laut *Great Barrier Reef* di Australia. Sebagai negara kepulauan maka potensi wisata bahari ini menyebar di seluruh wilayah Indonesia.

Kabupaten Raja Ampat merupakan salah satu destinasi wisata alam (*eco tourism*) yang telah berkembang dan dikenal dunia, mengandalkan keindahan bentang alam, keanekaragaman hayati di daratan maupun bawah laut. Berbagai infrastruktur sarana dan prasarana pariwisata terus dibangun dan transportasi diadakan untuk mempermudah wisatawan mengakses dan menikmati tempat wisata yang ada di Raja Ampat. Eksplorasi terus dilakukan berbagai pihak untuk menemukan obyek-obyek wisata baru sementara obyek wisata yang telah ada ditata agar lebih nyaman bagi wisatawan dan memberikan kenangan yang tak terlupakan bagi para wisatawan yang telah berkunjung ke spot wisata tersebut.

Kelemahan wisata alam adalah kondisi lingkungan yang rentan bahkan dapat rusak bila wisatawan yang datang bersifat massal (*mass tourism*), terjadi distorsi terhadap masyarakat lokal; degradasi lingkungan; hilangnya identitas dan integritas suatu wilayah; kelemahan lainnya adalah wisatawan tidak akan mengunjungi tempat yang sama apabila di tempat itu tidak ada sesuatu yang baru untuk dinikmati.

PT. Misool Eco Resort (PT.MER) menurut PP No 60 tahun 2007 adalah termasuk perusahaan penyedia jasa dan barang bagi pemenuhan kebutuhan penyelenggaraan pariwisata alam perairan. Tempat usaha PT.MER ada dalam Kawasan Konservasi Perairan Kepulauan Raja Ampat Area IV Misool yang di dalam penyelenggaraan usaha pariwisatanya mengelola sebuah kawasan yang dikontrak dari masyarakat adat seluas sekitar 35.162, 15 Ha ; dimana didalam kawasan tersebut terdapat sebuah pulau seluas 1.200 Ha dengan tempat usaha resort seluas 0,4 Ha di sebuah pulau, dan kawasan suaka perairan seluas 300 Ha.

PT.MER mengelola kawasan usaha pariwisatanya dengan konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). PT. MER memiliki gagasan untuk menciptakan obyek wisata bahari baru di Misool dengan penenggelaman kapal di area yang dikelola, dengan maksud agar obyek tersebut dapat dikembangkan dengan transplantasi karang menjadi terumbu karang yang dapat dinikmati wisatawan. Bangkai kapal yang tenggelam bertahun-tahun kemudian ditumbuhi berbagai tumbuhan laut, ditinggali berbagai hewan laut kemudian dinikmati wisatawan sambil melewati lorong-lorong ruangan dalam kapal menjadi inspirasi pengelola PT. MER untuk mewujudkan gagasan menciptakan obyek wisata bawah laut tersebut.

Perencanaan pengelolaan suatu kawasan untuk tujuan ekowisata memerlukan data yang akurat dan representatif. Data-data tersebut harus didasarkan pada situasi dan kondisi terkini. Salah satu data mendasar yang perlu dikumpulkan adalah data tentang persepsi masyarakat. Persepsi masyarakat merupakan pandangan yang akan mengarahkan respek masyarakat dalam menanggapi fenomena yang ada di sekitarnya. Masyarakat harus dilibatkan dan diperhatikan presepsinya dalam pengelolaan lingkungan. Karena itulah persepsi merupakan elemen mendasar yang perlu diketahui sebelum merencanakan kegiatan yang akan melibatkan masyarakat setempat.

## **1.2. Tujuan Penelitian .**

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap rencana pembangunan atraksi ekowisata selam kapal tenggelam (*Wreck dive*) di Pulau Batbitim, Distrik Misool Selatan , Kabupaten Raja Ampat.

### **1.3. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan peran serta masyarakat lokal dalam mengembangkan sektor ekowisata dan mendorong pemerintah untuk lebih mendukung berkembangnya ekowisata.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1. Persepsi dan Sikap Masyarakat Tentang Peneggelaman Kapal .

Sesuai dengan UU No 1 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, masyarakat adalah masyarakat yang terdiri atas masyarakat hukum adat, masyarakat lokal dan masyarakat tradisional yang bermukim di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil.

Masyarakat lokal adalah kelompok masyarakat yang menjalankan tata kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang sudah diterima sebagai nilai-nilai yang berlaku umum tetapi tidak sepenuhnya bergantung pada sumberdaya pesisir dan pulau-pulau tertentu.

Masyarakat tradisional adalah masyarakat perikanan tradisional yang masih diakui hak tradisionalnya dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan atau kegiatan lainnya yang sah di daerah tertentu yang berada dalam perairan kepulauan sesuai dengan kaidah hukum laut internasional.

Masyarakat hukum adat adalah sekelompok orang yang secara turun temurun bermukim di wilayah geografis tertentu di negara kesatuan RI karena adanya ikatan pada asal usul leluhur, hubungan yang kuat dengan tanah, wilayah sumberdaya alam, memiliki pranata pemerintahan adat dan tatanan hukum adat di wilayah adatnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Di dalam KKP Kepulauan Raja Ampat Area IV Misool terdapat masyarakat lokal, masyarakat hukum adat dan masyarakat tradisional, yang perlu diketahui

persepsi dan sikapnya terhadap gagasan penenggelaman kapal sebagai obyek wisata di perairan Pulau Batbitim oleh PT. MER .

Persepsi merupakan salahsatu fenomena psikologi sosial yang memiliki peran strategis dalam menentukan tingkat pasrtisipasi individu terhadap dinamika pembangunan. Persepsi menurut Bimo Walgito adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera,atau juga disebut proses sensoris. Slamet (2010:102) menyatakan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia terus menerus Ketika mengadakan hubungan dengan lingkungannya , hubungan ini dilakukan lewat inderanya yaitu indera penglihatan, pendengar, peraba, perasa dan penciuman. Robins (2003:97), persepsi adalah kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian dianalisa (diorganisir) diintepretasi dan kemudian dievaluasi sehingga individu tersebut memperoleh makna. Purwodarminto (1990:759) persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui penginderaan. Persepsi juga diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indera-indera yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Persepsi mempunyai sifat subyektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing individu sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu satu dengan lainnya , dengan demikian persepsi merupakan proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh inderanya dalam bentuk sikap, pendapat dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu.

Soetarno,1994, mengemukakan bahwa sikap adalah sebuah pandangan atau perasaan yang diikuti oleh kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Syamsudin (1997:10) menyatakan bahwa sikap adalah tingkah laku atau gerakan-gerakan yang tampak dan ditampilkan dalam interaksi dengan lingkungan sosial, dalam interaksi tersebut terdapat proses saling merespon, saling mempengaruhi serta saling menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Persepsi seseorang tentang suatu obyek berhubungan erat dengan pengetahuan yang sudah dimiliki tentang suatu obyek. Persepsi dapat diketahui dari sikap atau tindakan terhadap obyek tertentu, dengan kata lain bila persepsi seseorang tentang suatu obyek telah diketahui, maka sikap atau tindakannya berkaitan dengan obyek yang sama sudah dapat diduga.

## **2.2 PT. MER dan Perkembangan Pariwisata di Raja Ampat**

PT. MER berdiri sejak tahun 2005 sebagai perusahaan yang bergerak di bidang kegiatan pariwisata dan kegiatan pariwisata dan perusahaan akomodasi pariwisata di bagian Selatan pulau Misool. PT. MER menyewa lokasi langsung dari masyarakat adat setempat. Kontrak dilakukan terhadap perairan, terumbu karang, dan pulau-pulau di wilayah tersebut yaitu pulau Kali, Yillet, Boo, Fiabecet, Batbitim, Kanim, Sepenipnu, Jef Gelut Warakaraket, dan pulau-pulau Daram. Sejak awal berdiri, PT.MER menyadari bahwa kekayaan alam berupa kekayaan keanekaragaman hayati perairan di Raja Ampat merupakan keanekaragaman hayati perairan laut yang paling beragam di dunia dan perlu dijaga keberadaannya. Dalam menjalankan usahanya, bahkan PT.MER menjalankan secara mandiri pengelolaan lingkungan berupa upaya konservasi perairan di wilayah yang di kontrak dari masyarakat adat setempat sebagai



wilayah operasinya . PT. MER menetapkan area suaka alam seluas 300.000 Are sebagai *no take zone area* (zona larangan tangkap) sebagai salah satu bentuk konservasi yang dilakukan. Area cadangan ini terdiri dari dua zona larangan tangkap yang berbeda dan tertutup untuk semua kegiatan pengambilan hasil laut, aturan ini ditegakkan selama 24 jam sehari dan diawasi oleh 15 orang penjaga lokal. Para pengawas bergerak diantara empat buah pos yang ada dalam *no take zone area* menggunakan lima buah perahu patroli.

Pemekaran wilayah Kabupaten Sorong menjadi Kabupaten Raja Ampat dan beberapa Kabupaten baru lainnya membuat wilayah operasi PT.MER menjadi masuk dalam wilayah hukum Kabupaten Raja Ampat dan Kawasan Konservasi Perairan Daerah BLUD UPTD Kabupaten Raja Ampat. PT. MER kemudian mendirikan Yayasan Misool yang bernama Yayasan Misool Baseftin (YMB) pada tahun 2011, yang terdaftar sebagai kepanjangan tangan PT. MER yang bersifat nirlaba. Misi YMB adalah melindungi beberapa terumbu karang yang memiliki keanekaragaman hayati paling tinggi di dunia. Kami memberdayakan komunitas lokal dengan memberikan kesempatan pendidikan dan peluang kerja, membentuk mereka dalam mendefinisikan kembali hubungannya dengan laut dan dengan semangat menjadi penjaga terumbu di sekitar mereka .

Pendekatan yang digunakan YMB dalam melakukan kegiatan konservasi dan pengelolaan lingkungan di sekitar wilayah operasional PT.MER adalah dengan memadukan unsur-unsur lingkungan, sosial, dan pendidikan. YMB yakin bahwa lingkungan hidup yang menakjubkan tidak dapat lestari tanpa adanya kolaborasi, dan YMB telah berusaha merangkul komunitas lokal pada semua tingkatan, mulai dari nelayan, aparat pemerintah, penduduk kampung setempat, sekolah-sekolah dan organisasi internasional semuanya memainkan

peran masing-masing dalam mempertahankan lingkungan hidup yang menakjubkan di Misool.

Spot-spot selam di bagian Utara Kabupaten Raja Ampat (wilayah sekitar Waigeo Selatan dan Mansuar) telah banyak dikunjungi wisatawan, spot-spot selam di bagian Selatan (Misool Timur dan Misool Selatan) masih belum banyak dikunjungi wisatawan selam karena sulitnya transportasi untuk menjangkau wilayah tersebut dan faktor keterbatasan sarana akomodasi. Perkembangan kebijakan kemudian membuka wilayah Selatan Kabupaten Raja Ampat dengan adanya transportasi rutin yang memadai, hal ini membuat masyarakat lokal pemilik hak ulayat mulai berpartisipasi dalam industri pariwisata sebagai penyedia jasa akomodasi dan guide. Guide-guide selam berdatangan ke wilayah Selatan Raja Ampat tersebut menyediakan jasanya pada homestay-homestay yang ada. Kemudahan-kemudahan ini membuat kunjungan wisatawan mulai meningkat ke wilayah Selatan Kabupaten Raja Ampat, bahkan perjalanan langsung dapat dilakukan pada hari yang sama dari pelabuhan Waisai di bagian Utara menuju pelabuhan Yellu di bagian Selatan melalui pelabuhan Sorong. Spot-spot selam di bagian Selatan yang semula dapat dinikmati wisatawan selam dari PT.MER dan wisatawan selam dari *Live Aboard* secara eksklusif mulai terasa padat. PT. MER berinisiatif membantu mengatur jadwal penyelaman di spot-spot yang sangat padat penyelam, dengan maksud menyesuaikan daya dukung ekosistem di spot-spot tersebut tidak terlewat hingga menyebabkan ekosistem tertekan.

PT. MER sangat mengenal 56 spot selam yang ada di Misool karena pendiri PT.MER sendiri yang menemukan spot-spot tersebut dan menawarkan kepada wisatawan seluruh dunia untuk mengunjungi spot-spot selam tersebut,

diantara 56 spot yang ditemukan dan dirawat merupakan spot selam yang terbentuk secara alami, hal ini berarti belum ada spot selam yang dapat dijadikan obyek *wreck dive* .

PT. MER pada akhirnya menemukan konsep yang sesuai dengan visi PT. MER sejak awal, yaitu konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*), sehingga sampai saat ini PT.MER menjalankan usaha pariwisatanya dengan konsep pariwisata berkelanjutan, termasuk dalam menyediakan obyek wisata baru. PT.MER memiliki gagasan membangun obyek wisata *wreck dive* dengan cara menenggelamkan kapal di lokasi usahanya untuk menghindari pemborosan bahan bakar dan polusi bila akan mengunjungi obyek wisata selam yang jauh.

PT.MER telah melakukan beberapa hal dalam mewujudkan konsep pariwisata berkelanjutan, diantaranya melalui YMB menginisiasi Bank Sampah yang melibatkan masyarakat lokal dalam operasionalnya, baik sebagai pekerja maupun dalam membeli sampah plastik yang disetor masyarakat setempat. PT.MER juga memiliki sebuah institusi *research* yang didirikan tahun 2011 dan telah melakukan *research* terhadap Manta yaitu Misool Manta Project (MMP) yang telah melakukan identifikasi dan tagging terhadap manta. Tujuan dari berdirinya MMP adalah untuk melakukan studi, edukasi, inspirasi dan perlindungan terhadap manta. Data yang dimiliki oleh MMP telah didistribusikan kepada Pemerintah, berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat dan para aktivis konservasi sehingga dapat digunakan untuk lebih mendorong adanya perlindungan hewan laut yang kharismatik ini. PT.MER menyadari bahwa ujung tombak dari keberlanjutan pariwisata alam adalah konservasi adanya komunitas yang memiliki pendidikan cukup di

lingkungan dimana pariwisata itu berjalan, maka PT. MER melalui YMB membangun sebuah Sekolah Taman Kanak-kanak beserta tiga orang guru di kampung Fafanlap untuk memperkuat pendidikan sebelum masuk Sekolah Dasar, selain itu PT.MER juga mempekerjakan 7 orang guru lokal pada sekolah-sekolah yang ada di Yellu dan Dabatan.

### **2.3. Bangkai Kapal dan Pesawat Sebagai Obyek Wisata Selam**

Kapal yang tenggelam tidak disengaja dan kandas pada kedalaman yang sesuai untuk kehidupan karang, sebagian besar telah menjadi habitat bagi berbagai mahluk hidup dalam laut. Banyak bangkai kapal tersebut akhirnya menjadi lokasi penyelaman yang menarik, memenuhi hasrat akan keindahan dan penasaran serta jiwa petualangan, karena menimbulkan sensasi rasa tersendiri dibandingkan menyelam di lokasi terumbu karang yang tumbuh alamiah. Para juru foto atau wisatawan itu sendiri menggunakan bangkai kapal atau pesawat atau benda-benda lain yang tenggelam di dalam laut sebagai latar belakang pemandangan yang memiliki keunikan tersendiri.

Salah satu cabang selam yang disebut *wreck dive* semakin digemari, beberapa bangkai kapal telah menjadi spot *wreck dive* paling diminati di berbagai wilayah di Indonesia. Meskipun demikian ada berbagai hal yang harus diperhatikan dalam melakukan penyelaman di bangkai kapal atau benda-benda lainnya yang menjadi habitat berbagai mahluk hidup dalam laut, dimana para penyelam yang telah mencapai level *advance* saja yang boleh melakukan penyelaman di bangkai-bangkai kapal atau pesawat di dasar laut.

Bangkai kapal yang menjadi spot selam terkenal di Indonesia adalah USAT Liberty sebagai salah satu situs arkeologi bawah laut terletak pada kedalaman 7 hingga 30 meter dari permukaan air dengan kondisi perairan tenang. Setiap

harinya spot selam ini dikunjungi 200 penyelam baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Kepadatan para penyelam ini menunjukkan bahwa minat wisatawan terhadap kegiatan *wreck dive* mulai merambah Indonesia.

Spot *wreck dive* yang ada di Kabupaten Raja Ampat adalah bangkai 2 buah pesawat Fighter-Bomber P-47 Thunderbolt ada di perairan Pulau Wai (antara P.Waigeo dan P Batanta) dan 2 buah bangkai kapal yaitu bangkai kapal Jepang yang tenggelam pada perang dunia ke II saat ini dikenal sebagai site selam *cross wreck* dan bangkai kapal kayu Than Chong yang ditenggelamkan tahun 2015 di Pulau Saonek Monday.

Bangkai pesawat yang tenggelam pada tahun 1944 sudah ditumbuhi terumbu karang dan dapat dinikmati terletak pada kedalaman 15 sampai 34 meter dengan jarak pandang 15 sampai 20 meter. Kapal Jepang di site selam *cross wreck* tidak ditumbuhi terumbu karang tetapi dapat dijelajahi ruangan-ruangan kapalnya yang masih utuh pada kedalaman 18 meter dari permukaan air. Penelusuran lorong-lorong ruangan kapal ini diakui menimbulkan pengalaman yang tak terlupakan bagi penyelam yang melakukannya. Kapal Vietnam bernama Than Chong sengaja ditenggelamkan sebagai bagian dari upaya *shock therapy* memberantas *Illegal fishing*. Bangkai kapal kayu tersebut belum ditumbuhi terumbu karang tetapi sudah menjadi habitat berbagai jenis ikan dan sudah banyak penyelam yang menikmatinya untuk *wreck dive*. Bangkai kapal Than Chong saat ini lebih banyak dimanfaatkan sebagai rumpon atau rumah ikan, karena lebih banyak orang melakukan kegiatan memancing di area penenggelaman kapal Than Chong, daripada penggunaannya sebagai spot wisata selam. Para pemancing dapat memperoleh berbagai jenis ikan (bubara lalosi, tenggiri) dengan mudah di bangkai kapal tersebut.

## **2.4. Berbagai Aturan Terkait Gagasan Penenggelaman Kapal Sebagai atraksi**

### **Wisata**

#### **2.4.1. Regulasi dan Birokrasi Penenggelaman Kapal**

Pemberian sanksi dengan cara penenggelaman merupakan upaya negara dalam memberantas kegiatan perikanan yang dilakukan secara ilegal dan disamping itu juga untuk memberikan suatu efek jera atau menangkal terhadap pelanggaran di Wilayah Perbatasan atau di Luar Perbatasan Laut Indonesia yang dapat merugikan dan mengancam kedaulatan negara. Kebijakan pemerintah Indonesia yang menenggelamkan kapal-kapal yang terbukti melakukan *illegal fishing* di wilayah perairan Indonesia menuai pro dan kontra, banyak yang mendukung tetapi juga tidak sedikit yang menolak, demikian pula protes dari negara bendera kapal. Dampak dari penenggelaman kapal nelayan asing ini menimbulkan dampak yang positif dan juga menimbulkan dampak yang negatif.

Tindakan yang dilakukan pemerintah dengan mengebom/ menenggelamkan kapal ke dalam perairan ternyata memiliki beberapa dampak bagi kehidupan dan ekosistem di laut lokasi penenggelaman. Dampak yang telah diteliti adalah banyak biota air yang keracunan karena kandungan logam berat dari kapal. Habitat terumbu karang memiliki resiko besar hancur tertimpa serpihan kapal. Selain dari sisi aspek logam dari kapal, aspek non logam pun juga cukup berbahaya bagi biota dan lingkungan sekitar laut, semisal dari bahan solar kapal

yang tertumpah ke laut, kemudian bahan-bahan peledak yang meledakan kapal.

Dampak positif yang diperoleh dari kebijakan ini adalah pemerintah Indonesia dapat menghentikan aktivitas pencurian ikan serta menyelamatkan habitat perairan di dalam laut dari bahaya bom nelayan asing, lokasi penenggelaman pada kedalaman tertentu dapat menjadi site diving dalam kegiatan wisata, sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan dari kebijakan ini adalah timbulnya polusi hasil peledakan dan pembakaran kapal asing yang dapat mencemari udara dan laut disekitar lokasi penenggelaman . Berbagai zat pencemar masuk ke dalam laut tanpa dilakukan pengawasan.

Penenggelaman kapal bekas secara sengaja yang akan digunakan sebagai obyek wisata, belum diatur baik dalam aturan perikanan dan kelautan, pariwisata maupun aturan daerah. Salahsatu penelitian tentang lokasi penenggelaman kapal *illegal fishing* di perairan laut Indonesia menyatakan bahwa tidak ada aturan kriteria khusus lokasi penenggelaman kapal di perairan Indonesia. Beberapa penenggelaman kapal *illegal fishing* yang dilakukan pemerintah di perairan laut Maluku telah menimbulkan keluhan masyarakat pengguna sumberdaya laut yang sama yaitu adanya sampah sisa peledakan kapal yang tersebar sampai perairan Kema, Sulawesi Utara. Hasil penelitian menyajikan kriteria yang penting diperhatikan untuk menentukan lokasi penenggelaman kapal.

Beberapa penelitian dilakukan untuk menemukan metode penenggelaman kapal-kapal *illegal fishing* yang sudah diputus

pengadilan. Penenggelaman kapal diupayakan menimbulkan dampak negatif seminimal mungkin yaitu pemilihan lokasi dan metode penenggelaman.

UU No 32 tahun 2014 tentang Kelautan mengatur apa yang disebut kelautan. Paragraf 2 adalah tentang Wisata Bahari, Pasal 28 UU No 32 tahun 2014, dinyatakan :

- (1) Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya memfasilitasi pengembangan potensi wisata bahari dengan mengacu pada kebijakan pengembangan pariwisata nasional.
- (2) Keberlanjutan wisata bahari sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditujukan untuk kesejahteraan rakyat.
- (3) Pengembangan wisata bahari dilaksanakan dengan mempertimbangkan aspek kepentingan masyarakat lokal dan kearifan lokal serta harus memperhatikan kawasan konservasi perairan.
- (4) Pengembangan dan peningkatan wisata bahari sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan.(yang menjadi kewenangan pusat dan Provinsi) , dan pencemaran di laut.

#### **2.4.2. Pemanfaatan Kawasan Konservasi Perairan untuk Kegiatan Pariwisata Alam Perairan**

Gagasan untuk menenggelamkan kapal sebagai obyek wisata bawah air di sekitar lokasi resort dimaksudkan untuk menyediakan alternatif Lokasi wisata yang dapat diawasi dan dikelola



dengan lebih efisien. Wilayah yang dikontrak PT.MER dari masyarakat lokal untuk menjalankan usaha pariwisata berada di dalam Kawasan Konservasi Perairan (KKP) berdasarkan Keputusan Menteri No 36/KEPMEN-KP- 2014 tentang Kawasan Konservasi Perairan (KKP) Kepulauan Raja Ampat yang saat ini dikelola oleh Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Provinsi Papua Barat. Pengelolaan baru dilakukan UPTD DKP Papua Barat pada tahun 2017 yaitu setelah adanya pemberlakuan UU 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, dimana sebelumnya KKP Kepulauan Raja Ampat dikelola oleh BLUD UPTD Dinas Perikanan Kabupaten Raja Ampat.

Turunan aturan dari UU 31 tahun 2004 tentang Perikanan yaitu PP No.60 tahun 2007 tentang Konservasi Sumber Daya Ikan mengatur tentang Pengelola KKP baik Propinsi maupun Kabupaten/Kota serta dan Zonasi yang ada dalam KKP. Pasal 18 PP ini mengatur tentang Kemitraan dalam Pengelolaan KKP, dimana Pemerintah atau Pemerintah Daerah melibatkan masyarakat melalui kemitraan antara unit organisasi pengelola dengan kelompok masyarakat dan atau masyarakat adat, Lembaga Swadaya Masyarakat, Korporasi, Lembaga Penelitian maupun Perguruan Tinggi. KKP dikelola berdasarkan zonasi, yaitu zona inti, zona perikanan berkelanjutan, zona pemanfaatan dan zona lainnya.

Legitimasi pemanfaatan sebagian wilayah dalam KKP untuk kegiatan pariwisata telah ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah No.60 Tahun 2007 tentang Konservasi Sumber Daya Ikan, dalam

perkembangannya, terlihat bahwa pengelolaan pariwisata di dalam KKP tidak didasarkan pada pemahaman yang baik atas landasan filosofinya yaitu upaya merubah dan memperbaiki perilaku pemanfaatan sumberdaya ikan selama ini ke arah yang lebih dapat menjamin terwujudnya pembangunan sektor kelautan dan perikanan secara berkelanjutan. Pada akhirnya diterbitkan Pedoman Umum Pemanfaatan KKP untuk Pariwisata Alam Perairan guna menjadi acuan bagi pengelola kawasan konservasi perairan, berbagai pihak yang berkepentingan dalam pengembangan pariwisata di kawasan konservasi perairan, serta terwujudnya pengelolaan dan pengembangan pariwisata alam perairan secara berkelanjutan.

## **2.5. Pengertian Ekowisata**

Menurut Sembiring, et.al, (2004) bahwa ada 7 butir prinsip-prinsip ekowisata:

- a. Perjalanan ke suatu tempat yang alami (*involves travel to natural destinations*).

Sering tempat tersebut jauh, ada penduduk atau tidak ada penduduk, dan biasanya lingkungan tersebut dilindungi.

- b. Meminimalkan dampak negatif (*minimized impact*).

Pariwisata menyebabkan kerusakan, tetapi ekoturisme berusaha untuk meminimalkan dampak negatif yang bersumber dari hotel, jalan atau infrastruktur lainnya. Meminimalkan dampak negatif dapat dilakukan melalui pemanfaatan material sumberdaya setempat yang dapat didaur ulang, sumber energi yang terbarui, pembuangan dan pengolahan limbah dan sampah yang aman, dan menggunakan arsitektur yang sesuai dengan

lingkungan (lanskap) dan budaya setempat, serta memberikan batas/jumlah wisatawan sesuai daya dukung obyek dan pengaturan perilakunya.

- c. Membangun kepedulian terhadap lingkungan (*build environmental awareness*).

Unsur penting dalam ekoturisme adalah pendidikan, baik kepada wisatawan maupun masyarakat penyangga obyek. Sebelumnya semua pihak yang terintegrasi dalam perjalanan wisata alam harus dibekali informasi tentang karakteristik obyek dan kode etik sehingga dampak negatif dapat diminimalkan.

- d. Memberikan beberapa manfaat finansial secara langsung kepada kegiatan konservasi (*provides direct financial benefits for conservation*).

Ekoturisme dapat membantu meningkatkan perlindungan lingkungan, penelitian dan pendidikan, melalui mekanisme penarikan biaya masuk dan sebagainya.

- e. Memberikan manfaat/keuntungan finansial dan pemberdayaan pada masyarakat lokal (*provides financial benefits and empowerment for local people*).

Masyarakat akan merasa memiliki dan peduli terhadap kawasan konservasi apabila mereka mendapatkan manfaat yang menguntungkan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberadaan ekoturisme di suatu kawasan harus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (*local community welfare*). Manfaat finansial dapat dimaksimalkan melalui pemberdayaan atau peningkatan kapasitas masyarakat lokal, baik dalam pendidikan, wirausaha, permodalan dan manajemen.

f. Menghormati budaya setempat (*Respect local culture*).

Ekoturisme disamping lebih ramah lingkungan, juga tidak bersifat destruktif, intrusif, polutan dan eksploitatif terhadap budaya setempat, yang justru merupakan salah satu inti bagi pengembangan kawasan ekoturisme.

g. Mendukung gerakan hak azasi manusia dan demokrasi (*Support human right and democratic movements*).

Ekowisata harus mengangkat harkat dan martabat masyarakat lokal yang secara umum memiliki posisi tawar yang lebih rendah, menempatkan masyarakat sebagai elemen pelaku dalam pengembangan suatu kawasan, sehingga terlibat langsung dalam pengambilan keputusan serta menentukan hak-hak kepemilikan.

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Pengambilan data biofisik dilakukan pada tanggal 21 sampai 23 Januari 2022 di pulau Batbitim, sedangkan pengambilan data sosial budaya dilakukan pada tanggal 20 sampai 26 Januari 2022 di Sorong, kampung Gamta, kampung Dabatan, kampung Yellu dan Waisai.

#### **3.2. Teknik Pengambilan Data**

##### **3.2.1. Data Primer**

Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung kepada narasumber. Wawancara tersebut digunakan untuk menemukan informasi tunggal (Moleong, 1997).

Responden pada assesmen ini terdiri dari 5 kelompok yaitu :

- a. Kelompok masyarakat lokal di tiga kampung pada wilayah kerja PT. MER sebagai lokasi penenggelaman kapal.
- b. Kelompok Pejabat pemerintahan baik pada tingkat kampung maupun distrik pada wilayah kerja PT. MER .
- c. Kelompok masyarakat adat pada wilayah kerja PT. MER.
- d. Kelompok masyarakat pengusaha dan pegiat industri pariwisata di Misool Selatan, Misool Timur dan Misool Barat.
- e. Kelompok penggiat konservasi di wilayah Misool.

Data primer diambil langsung kampung Yellu, Dabatan, Harapan Jaya, dan Gamta yaitu melakukan pengambilan data dengan responden masyarakat lokal, tokoh masyarakat hukum adat petuanan Jojau Gamta, dan pejabat pemerintahan. Pengambilan data terhadap masyarakat lokal, tokoh masyarakat hukum adat petuanan Kerajaan Lilinta dan Kapitan Laut Salatan, dan tokoh pemerintahan kampung Fafanlap dan Lilinta dilakukan di kampung Harapan Jaya demikian pula pengambilan data terhadap responden pengusaha pariwisata. Pengambilan data terhadap Pimpinan Masyarakat Hukum Adat Petuanan Jojau Gamta dan Pimpinan Masyarakat Adat Klan Bahalle dilakukan di Sorong, kampung Gamta dan Dabatan. Pengambilan Data aktivis Konservasi dilakukan di Waisai , kampung Yellu dan Sorong.

Pada tahap awal, dilakukan pengambilan sampling sebanyak 5% berdasarkan metode purposive yakni ditentukan dengan sengaja pada masyarakat Kampung kampung Yellu, Dabatan, Harapan Jaya, dan Gamta yaitu tiga kampung yang berdekatan dengan areal peneggelaman kapal. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 107 orang, terdiri dari :

- a. 47 orang anggota masyarakat lokal,
- b. 15 orang pejabat pemerintahan,
- c. 15 orang tokoh adat (masyarakat adat),
- d. 13 orang pengusaha pariwisata dan 12 orang pramuwisata;
- e. 2 staf organisasi konservasi di Misool.

Persepsi masyarakat lokal tentang penenggelaman kapal sebagai atraksi ekowisata didapat dengan menghitung frekuensi jawaban terhadap pertanyaan yang ada pada kuisioner struktural yang sudah disiapkan.

. Persepsi masyarakat diperoleh dengan pengambilan data pada aspek :

- a. Karakteristik responden
- b. Persepsi masyarakat terhadap Lingkungan Hidup
- c. Persepsi tentang pelestarian kawasan konservasi perairan
- d. Sumber informasi tentang konservasi
- e. Pengetahuan masyarakat tentang konsep ekowisata
- f. Persepsi masyarakat tentang Penenggelaman sebagai atraksi ekowisata.

Persepsi tokoh adat, tokoh pemerintahan, penggiat konservasi dan pelaku usaha pariwisata didapat dengan metode wawancara mendalam (*indepth interview*).

### **3.2.1. Data Sekunder**

Pengumpulan data-data sekunder dilakukan dengan studi literatur yang mendukung penelitian melalui pengutipan dan pencatatan data-data dari kantorKkampung, Distrik, Kabupaten, BPS, instansi yang terkait dan laporan yang ada hubungannya dengan penelitian.

### **3.3. Metode Analisis Data**

Data hasil wawancara dari narasumber diolah ke dalam bentuk uraian-deskriptif terperinci. Dilakukan juga analisis data kualitatif. Data kualitatif akan diolah melalui tiga tahapan yaitu sebagai berikut:

- a. Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema serta pola data yang diperoleh untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat terhadap rencana pengembangan ekowisata peneggelaman kapal.
- b. Penyajian data yaitu menyajikan data yang sudah diperoleh menjadi teks naratif untuk memperluas makna informasi yang diperoleh dari wawancara dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan lain-lain, hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengorganisir data, menyusun pola dan memahami data yang diperoleh.
- c. Penarikan kesimpulan yang menghasilkan temuan baru atas obyek penelitian. Penarikan kesimpulan adalah usaha guna mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat.



## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil

#### 4.1.1 Karakteristik Responden

Sesuai definisi yang telah diberikan pada kajian pustaka, masyarakat di wilayah penelitian ( Distrik Misool Selatan, Misool Barat dan Misool Timur) terdiri dari masyarakat lokal, masyarakat tradisional dan masyarakat hukum adat. Rata-rata tingkat pendidikan responden dicantumkan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabell1. Rata-rata Tingkat Pendidikan, Umur Responden .

No	Jenis Responden	Rata-rata Tingkat Pendidikan (%)					Umur (tahun) (%)			
		TS	SD	SMP	SMA	PT	20-30	31 -40	41-50	≥55
1.	Masyarakat lokal	0	60	40	0	0	10	10	50	30
2.	Tokah adat	0	0	80	20	0	0	0	20	80
3.	Tokoh Pemerintahan	0	0	20	60	20	0	40	40	20
4.	Pengusaha Pariwisata	0	0	20	60	20	80	0	0	20
5.	Penggiat Konservasi	0	0	0	50	50	50	50	0	0

Sumber : Data Primer, 2022.

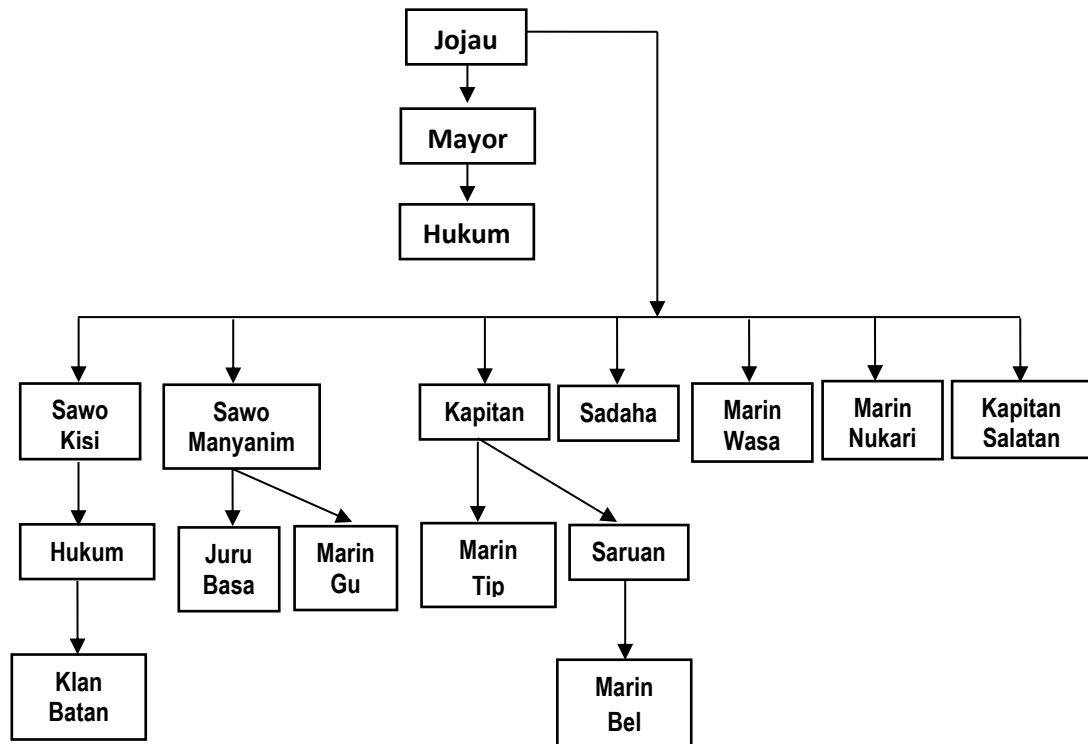
Tabel 1 memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan rata-rata masyarakat lokal adalah rendah (SD dan SMP), sedangkan masyarakat hukum adat mempunyai tingkat pendidikan sedang dan tokoh pemerintahan, pengusaha pariwisata dan penggiat konservasi memiliki tingkat pendidikan menengah sampai tinggi. Meskipun masyarakat lokal berpendidikan rendah, tetapi memiliki kemampuan membaca yang cukup lancar. Sebagian besar (70%) masyarakat lokal adalah berusia produktif dalam bekerja dan 30 % sudah

tidak produktif dalam bekerja. Masyarakat lokal, tokoh pemerintahan, pengusaha pariwisata dan penggiat konservasi sebagian besar berusia produktif bekerja (80%-100%) , tetapi tokoh masyarakat hukum adat sebagian besar (80%) sudah tidak produktif lagi dalam bekerja.

70% masyarakat lokal memiliki sumber pendapatan dari menjual hasil kebun, 20% memiliki sumber pendapatan dari hutan (chainsaw) dan 10 % adalah nelayan. Tanaman yang ditanam dikebun dan mendatangkan penghasilan adalah ubi-ubian (dijual umbi sampai daunnya), pepaya (dijual daun, bunga dan buahnya), pisang, buah-buahan lainnya (mangga), sayuran lainnya (jagung, terong). Hampir seluruh masyarakat lokal menangkap ikan (memancing dan *bameti*) untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Masyarakat Hukum Adat di lokasi assesmen adalah masyarakat suku Batan Me (Misool). Pada masyarakat hukum adat Suku Batan Me terdapat dua Petuanan yaitu petuanan Jojau Gamta dan Petuanan Waigama serta dua kerajaan yaitu kerajaan Waigama dan Kerajaan Lilinta. Masyarakat Hukum Adat Petuanan Jojau Gamta terdiri dari marga-marga : Wihel, Alkadry, Kapounon, Jemput, Umbalak, Hamui, Dautot, Hay, Botot, Kamousum, Moom, Fadimpo, Falon, Wailegi, Lewataka, Majam, Mlui dan Faam.

Aturan hukum adat petuanan Jojau Gamta dalam kehidupan sehari-hari di jalankan oleh masyarakat dalam wilayah hukum adat petuanan Jojau Gamta, diawasi oleh perangkat masyarakat hukum adat yang tersusun dalam struktur masyarakat hukum adat petuanan Jojau Gamta, dimana masing-masing jabatan bertanggungjawab terhadap tanggungjawab dan aspek masing-masing pada berbagai level. Struktur Masyarakat Hukum Adat Petuanan Jojau Gamta adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Struktur Masyarakat Adat Petuanan Jojau Gamta

#### 4.1. 2. Persepsi Masyarakat tentang Lingkungan Hidup

Persepsi masyarakat tentang konservasi dilihat dari pemahaman, sikap dan perilaku terhadap masalah, aturan, dan informasi lingkungan yang ada di kehidupan sehari-hari masyarakat lokal.

Hasil penggalan tim assesmen menunjukkan bahwa 100 % responden masyarakat lokal setuju bahwa masalah besar dalam lingkungan hidup mereka secara hierarkis adalah berkurangnya luasan mangrove, air laut yang terkontaminasi sampah, ikan dan hewan laut lainnya sudah berkurang (harus ditangkap lebih jauh); nelayan luar banyak yang datang dengan teknologi lebih maju menangkap ikan dan pengelolaan sumberdaya secara tradisional terabaikan. 90% masyarakat lokal tidak mempermasalahkan adanya

pembangunan di wilayah pesisir dan adanya penyewaan wilayah laut kepada pihak luar.

90% masyarakat lokal berpendapat ada masalah lingkungan yang hampir merata di semua kampung adalah adanya erosi dan pendangkalan di sungai, penggunaan batu karang untuk bangunan di kampung. 80 % masyarakat lokal, 100% tokoh adat serta 80% aparat pemerintahan berpendapat bahwa masalah lingkungan tersebut ditimbulkan oleh perilaku masyarakat sendiri. 80% masyarakat lokal memahami bahwa masalah lingkungan yang ada harus diselesaikan oleh masyarakat sendiri dibawah pembinaan pihak Pemerintah tetapi 80% masyarakat merasa tidak yakin bahwa Pemerintah akan membantu mengatasi masalah lingkungan tersebut.

#### **4.1.3. Kesadaran akan pelestarian kawasan konservasi perairan**

90% masyarakat lokal setuju bahwa mangrove dan terumbu karang harus dijaga kelestariannya. Mangrove dianggap lebih penting oleh masyarakat lokal untuk kehidupan sehari-hari dibandingkan terumbu karang. 90% masyarakat lokal melakukan penebangan mangrove 4-5 pohon setiap tahun pada persiapan kayu bakar di bulan puasa. 80% masyarakat lokal berpendapat bahwa terumbu karang hanya dimanfaatkan untuk pariwisata yang dimanfaatkan oleh pengusaha dan penggiat pariwisata saja, walaupun kelompok masyarakat tersebut tidak benar-benar tahu apa yang sebenarnya dinikmati wisatawan dari terumbu karang pada saat menyelam.

90% masyarakat lokal, pemimpin adat dan pemimpin pemerintahan menyadari bahwa mereka beraktivitas sehari-hari di dalam kawasan konservasi dan mendukung adanya aturan konservasi di dalam kawasan

konservasi, tetapi sampai saat ini hanya sebagian tokoh pemerintahan yang tahu aturan tersebut, hampir 100 % masyarakat lokal tidak tahu aturan konservasi UPTD KKP TWP Area IV Misool, yang dipahami adalah aturan mengenai pelarangan mengambil ikan di zona “no take zone” PT.MER. 100% masyarakat lokal tidak tahu batas zona “no take zone” PT.MER, penanda yang dipahami masyarakat nelayan lokal adalah adanya patroli YMB. Masyarakat lokal hanya tahu bahwa zona “no take zone” PT.MER digunakan untuk pariwisata. 80% masyarakat lokal tidak tahu sanksi terhadap pelanggaran didalam zona tertentu UPTD KKP TWP Area IV Misool maupun zona “no take zone” PT.MER, yang dipahami adalah adanya teguran, pengusiran dan penyitaan alat tangkap (kail dan lain-lain) nelayan dari zona “no take zone” PT.MER.

#### **4.1. 4. Sumber Informasi tentang Konservasi**

80 % masyarakat lokal, 100 % tokoh pemerintahan dan 100 % tokoh adat mendapat pengetahuan konservasi dari Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) yang beroperasi di Misool (The Nature Conservancy). 20 % masyarakat lokal memperoleh pengetahuan konservasi dari tokoh Pemerintahan dan tokoh adat, 60% anggota masyarakat lokal membahas masalah lingkungan bersama-sama anggota masyarakat lainnya. 60% masyarakat lokal mengetahui masalah lingkungan dan mengetahui informasi pariwisata dari membaca brosur yang dibagikan oleh Dinas terkait.

#### **4.1.5. Sikap Terhadap Penenggelaman Kapal di Pulau Batbitim**

80 % masyarakat lokal pernah mendengar istilah wisata bahari, tetapi 90% masyarakat lokal tidak tahu tentang wisata selam. 70 % masyarakat lokal pernah mendengar tentang obyek wisata kapal/pesawat tenggelam di

Raja Ampat, 20% tidak pernah mendengar dan 10 % yang tidak yakin apakah kapal/pesawat tenggelam bisa dijadikan obyek wisata. 100 % masyarakat lokal, 100 % tokoh adat dan 100% aparat Pemerintahan setuju adanya pembuatan obyek wisata selam baru di Misool, 80% setuju pembuatan obyek tersebut hanya untuk kegiatan wisata dan dilakukan di area tertentu untuk wisata. 80 % masyarakat lokal, 100 % tokoh adat dan 100 % tokoh pemerintahan berpendapat bahwa penenggelaman kapal sebagai obyek wisata tidak melanggar aturan adat.

100% pengusaha pariwisata, pramuwisata dan penggiat konservasi di Misool setuju terhadap rencana penenggelaman kapal di Pulau Batbitim, 100% pengusaha wisata, pramuwisata dan penggiat konservasi di Misool memahami proses kapal yang tenggelam menjadi habitat biota laut. 100% pengusaha pariwisata, pramuwisata dan penggiat konservasi di Misool memahami akan timbulnya konflik pemanfaatan spot penenggelaman kapal di Pulau Batbitim.

#### **4.1.6. Karakteristik Hubungan Masyarakat dengan PT. MER**

90% masyarakat lokal tidak berhubungan langsung dengan PT.MER. Masyarakat lokal yang berhubungan langsung hanyalah para pekerja PT.MER yaitu sebagai tim patroli kawasan konservasi "*no take zone*". Hubungan masyarakat lokal dengan PT.MER terbatas pada hubungan dengan YMB yang menyelenggarakan kegiatan Bank Sampah, pembangunan gedung Koperasi di kampung Dabatan serta pelaksanaan PAUD dan TK di kampung Fafanlap.

10% masyarakat lokal berhubungan dengan PT.MER dalam bentuk hubungan negatif yaitu adanya konflik pemanfaatan sumberdaya alam (perikanan dan pariwisata).

#### 4.1.7. Persepsi Masyarakat Tentang Ekowisata dan penenggelaman kapal sebagai atraksi ekowisata

Seluruh reponden sudah pernah mendengar dan mengerti tentang istilah wisata, hal ini didukung oleh kenyataan bahwa letak kampung sangat dekat dengan beberapa atraksi wisata, seperti : danau ubur-ubur, danau love, puncak Kareyapop, Goa Putri Termenung, Goa Keramat dan beberapa atraksi wisata lainnya. Pengetahuan masyarakat tentang ekowisata dan persepsinya penenggelaman kapal sebagai atraksi ekowisata tersaji pada tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Sebaran Frekuensi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Kampung Tentang dan penenggelaman kapal sebagai atraksi wisata .Ekowisata

No	Pengetahuan Masyarakat Tentang Konsep Ekowisata	Frekuensi (Jiwa)	Nisbah (%)
1.	Tahu	82	77
2.	Tidak Tahu	25	23
Total		107	100

Tabel 3. Sebaran Persepsi Masyarakat Kampung Tentang penenggelaman kapal sebagai atraksi .Ekowisata

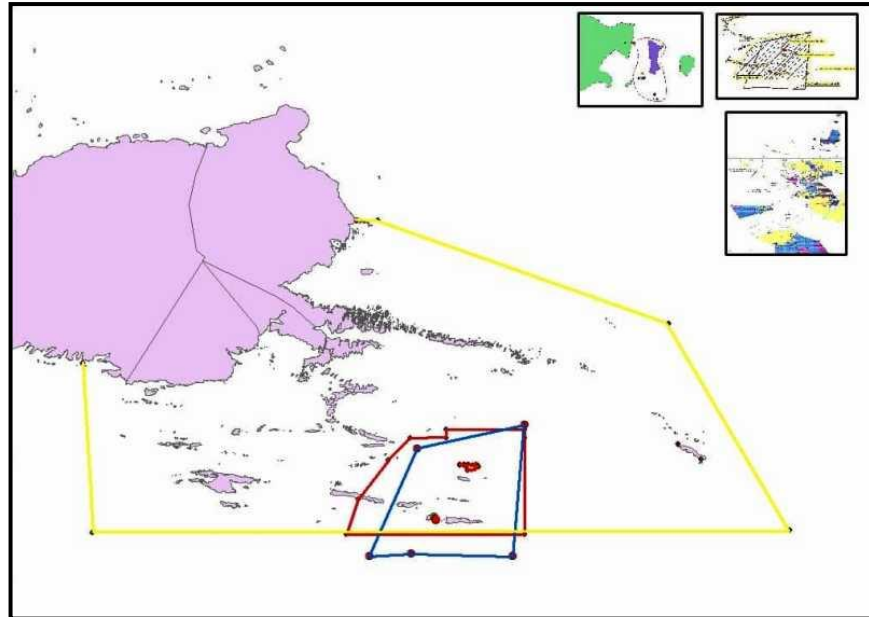
No	Persepsi Penenggelaman Kapal sebagai Atraksi Ekowisata	Frekuensi (Jiwa)	Nisbah (%)
1.	Setuju	90	84
2.	Tidak Setuju	15	14
3.	Tidak mengerti	2	2
Total		107	100

Masyarakat telah terbiasa melakukan kegiatan wisata dengan mengunjungi tempat wisata dan menganggap bahwa wisata bukan hanya

sekedar berkunjung ke suatu tempat wisata tetapi juga menikmati pemandangan yang ada di tempat tersebut. Selain istilah wisata, masyarakat juga dapat mengemukakan manfaat dan tujuan wisata dari suatu kegiatan wisata. Jawaban yang diungkapkan masyarakat cukup beragam, hal ini menandakan bahwa pemahaman masyarakat tentang manfaat dan tujuan wisata sudah tinggi.

Masyarakat menjelaskan bahwa yang dapat merasakan manfaat dan tujuan dari kegiatan wisata bukan hanya pengunjung saja tetapi masyarakat yang ada di sekitar lokasi wisata tersebut, dengan adanya lokasi wisata masyarakat dapat berdagang di sekitar tempat wisata tersebut untuk menambah penghasilannya. Di sisi lain, masyarakat juga menyatakan bahwa manfaat dan tujuan dari melakukan suatu kegiatan wisata adalah untuk bersenang-senang dan menyegarkan pikiran. Hal tersebut selaras dengan Soekadijo (2000) yang menyatakan bahwa tujuan dan manfaat wisata itu adalah mengisi waktu senggang atau untuk bersenangsenang, berlibur, untuk alasan kesehatan, studi, keluarga, dan sebagainya tetapi pengetahuan tentang konsep ekowisata masih belum cukup tinggi. Masyarakat lokal, aparat pemerintahan kampung dan distrik serta pelaku industry wisata masih belum memahami dengan baik konsep ekowisata dimana ada aspek lain selain aspek wisata seperti diuraikan sebelumnya, yaitu aspek konservasi (keberlanjutan) dan kepentingan kesejahteraan masyarakat lokal . Walaupun lokasi peneggelaman berada sangat dekat dengan lokasi kampong, tetapi masyarakat belum memahami maksud peneggelaman kapal yaitu sebagai rumah ikan (media tumbuhnya terumbu karang).





Keterangan :

1. KKP TWP Kepulauan Raja Ampat dibatasi garis kuning.
2. Konsensus PT.MER dengan masyarakat adat dibatasi oleh garis berwarna biru dan merah.

Gambar 2. Pulau Batbitim , calon lokasi penenggelaman Kapal

#### 4.1. 8. Persepsi Masyarakat Adat tentang Penenggelaman Kapal.

Secara adat, tidak terdapat aturan adat yang melarang (pamali) memasukkan sesuatu ke dalam laut di Pulau Batbitim . Penenggelaman kapal harus dilakukan dengan ritual tertentu, yaitu upacara adat yang disebut “*sirih pinang*” yang akan dikoordinir oleh pemimpin adat setempat (petuanan Jojau Gamta). Ritual diadakan sebelum aktivitas penenggelaman dilakukan di lokasi bersangkutan, sehingga akan diadakan beberapakali ritual “*sirih pinang*” yaitu mulai dari persiapan sampai dengan pelaksanaannya.

Pemahaman masyarakat lokal tentang konservasi sangat terbatas sehingga tidak memahami bagaimana kapal yang ditenggelamkan dapat menjadi habitat berbagai jenis ikan dan terumbu karang. Hanya tokoh

masyarakat dan tokoh adat yang memahami fungsi terumbu karang sebagai rumah ikan, informasi mengenai salahsatu fungsi terumbu karang tersebut diperoleh dari LSM TNC. Pemahaman yang terbatas ini menyebabkan masyarakat lokal tidak terlalu memberikan perhatiannya kepada gagasan penenggelaman kapal sebagai habitat biota laut yang akan menjadi satu obyek wisata baru di Misool tetapi masyarakat akan mudah bereaksi negatif terhadap rencana penenggelaman kapal di Pulau Batbitim ini apabila terprovokasi .

Masyarakat lokal tidak berminat untuk terjun dalam usaha pariwisata sebagai matapencarian sampingan tetapi lebih memilih bekerja pada Perusahaan Mutiara “Yellu Mutiara” karena merasa tidak memiliki cukup keterampilan dan modal di sektor pariwisata, sedangkan matapencarian utama sebagian besar responden adalah petani (memperoleh sebagian besar pendapatan untuk pemenuh kebutuhan sehari-hari dari berkebun).

Potensi konflik pemanfaatan spot selam penenggelaman kapal yang akan dilaksanakan di Pulau Batbitim muncul karena stigma eksklusifitas PT.MER yang selama ini berkembang di kalangan pengusaha dan penggiat pariwisata yang sudah ada di Misool. PT.MER dianggap telah melakukan pengaturan yang kurang seimbang di luar area sewa wilayah usahanya karena mengutamakan kepentingan tamunya dan mengabaikan kepentingan para penggiat pariwisata dari perusahaan pariwisata lain, apalagi bila penenggelaman dilakukan di dalam area sewa wilayah usaha PT.MER, dikhawatirkan spot selam tersebut hanya bisa dinikmati tamu PT.MER.

Kekhawatiran akan stigma eksklusivitas PT.MER dapat makin berkembang mempengaruhi tingkat kesetujuan atas penenggelaman kapal di

Pulau batbitim sebagai obyek wisata baru di Misool, bila tidak segera diminimalisir. Yayasan Misool Baseftin (YMB) yang sesungguhnya menjalankan fungsi Corporate Social Responsibility (CSR) dari PT.MER mempunyai peluang yang sangat besar untuk menghilangkan stigma negative dan kekhawatiran ini, karena YMB cukup dikenal masyarakat lokal melalui tokoh adat dan tokoh pemerintahan di Misool dalam menyebarkan pengetahuan konservasi sesudah lembaga TNC.

#### **4.2. Pembahasan**

Tingkat pengetahuan masyarakat dalam lokasi penelitian tentang wisata sudah tinggi, masyarakat juga telah memahami manfaat dan tujuan dari suatu kegiatan wisata. Hal tersebut didukung oleh kenyataan bahwa masyarakat yang tinggal di wilayah penelitian juga telah terbiasa melakukan kegiatan wisata dan dekatnya lokasi penelitian dengan beberapa lokasi wisata. Pemahaman seperti ini menjadi modal dasar dalam pengembangan wisata, karena setidaknya masyarakat sudah paham bahwa modal pariwisata apalagi wisata alam sangat mengandalkan situasi dan kondisi lingkungan yang berada di sekitar atraksi tersebut, serta masyarakat akan menyadari bahwa dengan pengelolaan atraksi wisata yang baik akan meningkatkan perekonomian mereka.

Fenomena lain menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat lokasi penelitian tentang istilah ekowisata masih rendah. Kurangnya informasi yang didapatkan oleh masyarakat mengenai istilah ekowisata tersebut berimbas kepada persepsi masyarakat tentang penenggelaman kapal dapat dikembangkan sebagai atraksi ekowisata.

Peneggelaman kapal sebagai atraksi ekowisata di wilayah consensus PT.MER dipandang sebagai suatu ekosistem yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Terbukti dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian masyarakat memilih sikap tidak setuju terhadap usulan kegiatan peneggelaman kapal sebagai atraksi ekowisata tersebut. Pemahaman dan pandangan masyarakat terhadap usulan kegiatan tersebut tidak terlepas dari pengetahuan masyarakat tentang bermanfaat atau tidaknya kegiatan peneggelaman kapal bagi mereka. Minimnya sumber informasi mengenai konservasi dan hubungannya dengan kegiatan wisata juga menjadi penyebab minimnya pemahaman tentang konsep ekowisata dan persepsi tentang peneggelaman kapal sebagai atraksi ekowisata.

Peran serta masyarakat di sekitar lokasi peneggelaman tidak dapat diabaikan karena masyarakat lebih tahu karakteristik daerahnya dibanding pihak lain. Masyarakat telah sadar akan keberadaan potensi ekologis yang dimiliki daerahnya dan mayoritas telah setuju agar ekowisata dibangun di wilayahnya jika pengelolaannya banyak melibatkan masyarakat lokal. Kecemburuan social yang selama ini terjadi antara masyarakat dengan PT.MER dalam kegiatan pemanfaatan sumberdaya perairan untuk pariwisata dapat diperabiki dengan adanya rencana peneggelman kapal sebagai spot atraksi wisata selam yang baru, masih ada waktu untuk memberikan pelatihan dan pembinaan kepada masyarakat lokal yang memiliki potensi turut serta dalam rencana tersebut.

Persepsi positif tentang rencana peneggelaman kapal sebagai atraksi ekowisata menjadi peluang bagi masyarakat berperan aktif dalam konservasi dan pembangunan berkelanjutan. Hal ini seperti yang di jelaskan oleh

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia (2009) bahwa pola ekowisata berbasis masyarakat adalah pola pengembangan ekowisata yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh oleh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata dan segala keuntungan yang diperoleh. Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak.

Dengan adanya peran serta dari masyarakat kampung dalam beberapa aspek mengelola usaha ekowisata maka masyarakat akan bisa menikmati secara langsung pendapatan dari sumber- sumber alam mereka sendiri, akhirnya secara perlahan- lahan akan timbul perasaan untuk tetap menjaga dan melestarikan sumber daya alam. Menurut Yoeti (2000) dan Achmad (2017) bahwa ekowisata akan memberikan dampak langsung terhadap konservasi kawasan, berperan dalam usaha-usaha pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal sehingga terbangun rasa memiliki mereka akan sumberdaya alam di sekitarnya, sehingga masyarakat terdorong untuk melakukan konservasi untuk pembangunan berkelanjutan, dan bahkan menjadi alat perekonomian di negara-negara berkembang.

## V. PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan

Persepsi dari masyarakat lokal adalah persepsi yang positif terhadap rencana peneggelaman kapal sebagai atraksi ekowisata. Mayoritas masyarakat menyatakan tidak keberatan apabila di Pulau Batbitim, Distrik Misool Selatan yaitu wilayah consensus PT.MER dibangun dan dikembangkan spot selam , namun mensyaratkan bahwa pembangunan dan pengembangannya harus mengacu pada konsep pariwisata yang memperhatikan pelestarian fungsi lingkungan, potensi ekologis, melibatkan masyarakat lokal, serta mempertahankan nilai- nilai budaya yang ada di masyarakat setempat.

### 5.2. Saran

Pelibatan masyarakat lokal menyebabkan PT.MER sebagai pihak yang merencanakan kegiatan dan pengambil keuntungan utama , harus melakukan beberapa jenis pelatihan kepada pemuda pegiat wisata di sekitar Pulau Batbitim agar layak dan memiliki sertifikasi dalam melayani wisata selam. Hal ini akan menghindarkan konflik di kemudian hari apabila peneggelaman sudah dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

Achmad, A. (2017). *Membangun Ekowisata Alam Liar*. Makassar: Pusat Kajian Media dan Sumber Belajar LKPP Universitas Hasanuddin.

Arifin. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia. (2009). *Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia RI.

Gunawan. (2008). *Agenda 21 Sektorial : Agenda Pariwisata untuk Pengembangan Kualitas Hidup Secara Berkelanjutan*. Jakarta: UNDP – Kantor Kementerian Lingkungan Hidup.

Kurniawan, J. dan Burhanuddin. (2004). *Pengembangan Ekowisata di Kawasan Ekosistem Leuser*. Medan: Program Pengembangan Leuser.

Poerwadarminta, W.J.S. 1990. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Robbins, S, P. 2003. *Perilaku Organisasi (Jilid I). Edisi Alih Bahasa*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.

Sembiring, I., Hasnudi, Irfan dan Sayed umar. (2004). *Survei Potensi Ekowisata di Kabupaten Dairi. Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Slamet. 2010. *Belajar & faktor – faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Soetarno, R. 1994. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius

Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.